

SKRIPSI

**HUBUNGAN KONSEP DIRI AKADEMIK DENGAN
MOTIVASI BERPRESTASI SISWA
(Studi Deskriptif Korelasional Pada Siswa Mendapat Peringkat Tinggi di
SMP N 1 VII Koto Sei. Sarik)**

Dosen Pembimbing

- 1. Drs. Taufik, M.Pd., Kons**
- 2. Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd**



Oleh:

**WINDA PERMATA SARI
04273 / 2008**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

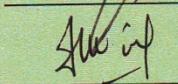
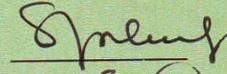
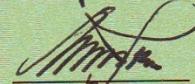
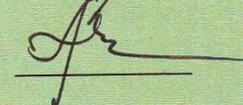
*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

HUBUNGAN KONSEP DIRI AKADEMIK DENGAN

MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

NAMA : WINDA PERMATA SARI
NIM : 04273/2008
JURUSAN : BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS : FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Padang, April 2013

	Tim Penguji	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Taufik, M. Pd., Kons.	
Sekretaris	: Indah Sukmawati, S. Pd., M. Pd.	
Anggota	: Dr. Syahniar, M. Pd., Kons.	
Anggota	: Prof. Dr. Mudjiran, M. S., Kons.	
Anggota	: Drs. Asmidir Ilyas, M. Pd., Kons.	

ABSTRAK

Judul : Hubungan Konsep Diri Akademik dengan Motivasi Berprestasi Siswa (Studi Deskriptif Korelasional Pada Siswa Mendapat Peringkat Tinggi di SMP N 1 VII Koto Sei. Sarik)

Penulis : Winda Permata Sari

Pembimbing : 1. Drs. Taufik, M.Pd., Kons
2. Indah Sukmawati, S.Pd, M.Pd

Konsep diri akademik yaitu penilaian individu dalam kegiatan akademiknya seperti kemampuan kognitifnya dan kemampuan dalam mengerjakan tugas. Kenyataannya tidak semua siswa yang merasa kemampuan akademiknya sama dengan teman sekelas termasuk siswa yang mendapat peringkat tinggi di kelas yang mereka tempati, sehingga terlihat kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan kurang termotivasi untuk lebih berprestasi lagi. Seharusnya siswa yang mendapat peringkat tinggi di kelas motivasi berprestasi yang lebih baik dari siswa yang lain.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional bertujuan mendeskripsikan konsep diri akademik dan motivasi berprestasi siswa serta mengetahui dan menguji apakah terdapat hubungan konsep diri akademik dengan motivasi berprestasi siswa SMP N 1 VII Koto Sungai Sarik. Subjek penelitian berjumlah 75 siswa diambil dari siswa yang mendapat peringkat tinggi di kelas yang ditempatinya. Untuk melihat hubungan antara konsep diri akademik dengan motivasi berprestasi siswa digunakan teknik *pearson product moment correlation* melalui program statistic SPSS for windows release 17.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa dari 75 siswa, 37,33% siswa memiliki konsep diri akademik baik dan 38,66% siswa memiliki motivasi berprestasi tinggi. Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri akademik dengan motivasi berprestasi siswa SMP N 1 VII Koto Sungai Sarik dengan r hitung sebesar 0,633 pada taraf signifikansi atau tingkat kepercayaan 1% dan r tabel sebesar 0,320, artinya semakin baik konsep diri akademik maka semakin tinggi motivasi berprestasinya dan sebaliknya semakin tidak baik konsep diri akademiknya maka semakin rendah motivasi berprestasinya.

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan siswa mampu meningkatkan konsep diri akademiknya dan motivasi berprestasinya. Siswa yang konsep diri akademiknya kurang baik dan motivasi berprestasinya rendah perlu mendapat perhatian khusus dan pelayanan dari guru BK dengan cara membantu siswa mengembangkan konsep diri akademik ke arah yang lebih baik dan meningkatkan motivasi berprestasinya.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis telah menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ Hubungan Konsep Diri Akademik dengan Motivasi Berprestasi Siswa (Studi Deskriptif Korelasional Pada Siswa yang Mendapat Peringkat Tinggi di SMPN 1 VII Koto Sungai Sarik)”. Selanjutnya shalawat beriring salam tidak lupa pula penulis sampaikan kepada pimpinan umat sedunia yakni nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya ke alam yang berilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bimbingan dan Konseling. Dalam menyusun skripsi ini penulis mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik berupa moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M. Pd., Kons dan Drs. Erlamsyah, M. Pd., Kons selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memotivasi dan membantu penulis baik dalam perkuliahan maupun dalam penyusunan skripsi sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
2. Bapak Drs. Taufik, M.Pd., Kons selaku dosen pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu dan kesempatannya dalam memberikan sumbangan pikiran dan bimbingan selama penyusunan skripsi ini.

3. Ibu Indah Sukmawati, S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing 2 yang telah banyak memberi arahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, MS., Kons, bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd, Kons dan bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd. Kons yang telah bersedia sebagai penguji dan juga memberi masukan dan arahan dalam penyusunan instrument dan penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen, serta staf karyawan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu dan memberikan kontribusi ilmu dan pengalaman yang berharga bagi penulis.
6. Teristimewa untuk orangtua saya dan keluarga tercinta, yang telah memberikan dorongan, semangat dan bantuan baik moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Jurusan Bimbingan dan Konseling.
7. Pihak SMP N 1 VII Koto Sungai Sarik yang telah memberikan kesempatan, meluangkan waktu dan memberikan keterangan yang berharga dalam penyusunan skripsi ini.
8. Rekan-rekan angkatan 2008 seperjuangan yang telah banyak memberikan dukungan dan masukan yang sangat berharga selama menjalani studi di jurusan Bimbingan dan Konseling.

Semoga segala bantuan yang diberikan dibalas oleh Allah SWT. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri, sekolah tempat penelitian dan jurusan Bimbingan dan Konseling serta para pembaca pada umumnya.

Penulis sudah berupaya dengan maksimal untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari baik isi maupun penulisan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kepada para pembaca, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Padang, April 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI.....	i
-----------------	---

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Pertanyaan Penelitian.....	7
F. Asumsi Penelitian.....	7
G. Tujuan Penelitian	7
H. Manfaat Penelitian	8
I. Penjelasan Istilah	8

BAB II. KAJIAN TEORI

A. Perlunya Konsep Diri dalam Meraih Prestasi di Sekolah.....	10
1. Pengertian Konsep Diri	10
2. Konsep Diri Akademik	12
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan dan Perkembangan Konsep Diri	14
4. Konsep Diri Positif dan Negatif	17
5. Fungsi Konsep Diri	18
B. Motivasi Berprestasi	20
1. Pengertian	20

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi	21
3. Ciri-ciri Motivasi Berprestasi	23
C. Kerangka Konseptual	25

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	27
B. Subjek Penelitian	28
C. Jenis dan Sumber Data	29
D. Teknik Pengumpulan data	29
E. Prosedur Pengumpulan Data	32
F. Pengolahan Data	33
G. Teknik Analisis Data	33

BAB VI. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi hasil Penelitian	36
B. Hasil Uji Prasyarat Analisis	40
C. Pengujian Hipotesis	42
D. Pembahasan	43

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	54
B. Saran	54

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sepanjang hidupnya berusaha untuk memperoleh kehidupan yang layak sesuai dengan kodrat dan martabat kemanusiaannya. Untuk mencapai hal tersebut salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menjalani pendidikan, baik melalui jalan pendidikan formal, informal dan nonformal. Pendidikan berperan dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Menurut Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 melalui pendidikan dapat dibentuk pribadi yang matang, positif, bertanggung jawab dan mengembangkan potensi yang dimiliki individu seoptimal mungkin.

Individu dalam mengembangkan potensi diri, perlu memahami dirinya, mengetahui apa kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya, apalagi pada masa remaja yang berada pada tahap kritis bagi perkembangan fisik maupun psikis mereka. Hurlock (2009) menjelaskan pada periode remaja, situasi psikologis dan fisiologis besar pengaruhnya terhadap perkembangan individu dalam membentuk pribadinya dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Mengembangkan potensi individu secara optimal dan membantu kepribadian yang lebih baik, individu perlu belajar di sekolah. Dalam belajar tidaklah selalu berhasil, tetapi sering kali hal-hal yang mengakibatkan kegagalan atau kesulitan. Kegagalan dan kesulitan belajar biasanya ada hal atau faktor yang menyebabkannya. Kemampuan belajar peserta didik sangat menentukan

keberhasilannya dalam proses belajar. Dalam proses belajar tersebut , banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar dan konsep diri (Djaali, 2000).

Siswa yang mendapat peringkat tinggi di kelas, seharusnya memiliki motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar dan konsep diri yang lebih baik dari pada siswa yang lain. Fenomena yang ada di SMP N 1 VII Koto Sei. Sarik adalah tingkat kelulusan ujian akhir nasional yang menurun, dimana pada tahun pelajaran 2010-2011 mencapai 100% sedangkan pada tahun pelajaran 2011-2012 hanya 95%. Kemungkinan motivasi berprestasi siswa yang kurang tinggi. Kemudian siswa yang mendapat peringkat tinggi di kelas melakukan perbaikan atau *remedial* mata pelajaran matematika dan bahasa inggris karena hasil belajar yang tidak tuntas dan tugas-tugas yang belum lengkap. Siswa belum mencapai nilai yang telah ditetapkan sekolah, sehingga harus dilakukan *remedial*. Pada saat belajar, siswa tidak semuanya memperhatikan dan ikut aktif dalam proses belajar. Siswa terlihat kurang percaya diri dalam bertanya dan mengemukakan pendapat. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh konsep diri akademik yang kurang baik. Jika hal ini dibiarkan, maka akan merugikan siswa dan berbagai pihak lainnya. Diduga penyebab dari fenomena di atas adalah konsep diri akademik dengan motivasi berprestasi siswa.

Konsep diri dan motivasi berprestasi sangat penting dalam proses belajar. Konsep diri yaitu bagaimana seorang siswa memandang dirinya secara utuh, konsep diri siswa akan memberikan arah untuk menemukan dan menentukan

cara-cara mencapai prestasi belajar yang diharapkan sekolah. Konsep diri (*self concept*) merupakan suatu bagian yang penting dalam kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang terdapat pada manusia. Konsep diri merupakan penilaian tentang kemampuan seseorang dalam menilai dirinya sendiri. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Konsep diri menentukan bagaimana individu akan bertindak dalam hidup dan mempengaruhi setiap aspek pengalaman, baik itu pikiran, perasaan, persepsi dan tingkah laku individu. Epstein, Brim, Blyth dan Traeger, (dalam Mudjiran, dkk 1999: 134) mengemukakan “konsep diri (*self-concept*) sebagai pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut fisik maupun psikis (sosial, emosi, moral dan kognitif)”. Konsep diri yang menyangkut fisik yaitu pendapat seseorang tentang segala sesuatu yang dimilikinya yang menyangkut bentuk tubuhnya.

Konsep diri yang menyangkut sosial yaitu perasaan orang tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain, misalnya merasa bahwa orang lain menyayangi, menghormati dan memerlukannya maupun sebaliknya. Konsep diri yang menyangkut emosi yaitu bahwa pendapat seseorang bahwa dia sabar, bahagia, senang, atau gembira berani atau sebaliknya. Konsep diri menyangkut moral adalah pandangan bahwa ia jujur, bersih, penyayang, taat beragama,

sedangkan konsep diri yang menyangkut kognitif adalah pendapat seseorang tentang kecerdasan dalam memecahkan masalah maupun prestasi akademik.

Apabila seseorang individu berpikir bahwa dirinya bisa, maka individu tersebut cenderung berhasil dan bila individu tersebut merasa tidak bisa maka sebenarnya dia telah menyiapkan diri untuk gagal. Keberhasilan dan kegagalan siswa tidak terlepas dari prestasi belajar yang diperoleh di sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Gunarsa (2002: 56) “bahwa keberhasilan pada individu sangat terkait dengan keberhasilannya pada prestasi belajar di sekolah”.

Tinggi rendahnya motivasi dalam belajar terkait dengan motivasi berprestasi yang dimiliki siswa. Motivasi berprestasi menurut McClelland (dalam Robbins, 1996: 97) adalah:

“dorongan yang ada pada individu untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar dan berusaha untuk mendapatkan keberhasilan yang berorientasi pada tugas dan menyukai tugas-tugas yang menantang dimana penampilan individu pada tugas tersebut dapat dievaluasi dengan berbagai cara, bisa dengan membandingkan penampilan orang lain atau dengan standar tertentu”.

Apabila siswa memandang positif terhadap kemampuan yang dimilikinya maka siswa tersebut merasa yakin bahwa dirinya bisa dan mampu sehingga memungkinkan dirinya untuk termotivasi meraih prestasi. Sebaliknya, apabila siswa memandang negatif kemampuannya maka siswa akan merasa bahwa dirinya tidak mampu untuk mencapai suatu prestasi sehingga dirinya kurang termotivasi untuk meraih prestasi.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat melaksanakan PL-Kependidikan di SMP N 1 VII Koto Sei. Sarik (Februari-Juni 2012). Peneliti melakukan wawancara dengan 17 siswa yang mendapatkan peringkat tinggi di kelasnya dari tanggal 9 sampai 12 April, siswa merasa tidak mampu menyelesaikan tugas karena kurangnya waktu untuk mengerjakan tugas latihan kelas. Selanjutnya berdasarkan keterangan yang diperoleh dari 3 guru BK, diperoleh informasi bahwa ada 6 siswa yang mendapat peringkat tinggi di kelasnya kurang termotivasi untuk lebih berprestasi karena merasa kemampuan akademiknya tidak sama dengan siswa berprestasi lainnya.

Guru mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris diperoleh informasi, ada 3 siswa yang mendapat peringkat tinggi di kelas terlihat kurang percaya diri dalam bertanya dan mengemukakan pendapat. Seharusnya siswa yang mendapat peringkat tinggi di kelasnya harus memiliki pandangan yang baik terhadap kemampuan akademiknya. Siswa yang berprestasi harus lebih meningkatkan motivasinya untuk berprestasi. Bertitik tolak pada fenomena dan kenyataan yang terjadi peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Hubungan Konsep Diri Akademik dengan Motivasi Berprestasi Siswa”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tingkat kelulusan Ujian Akhir Nasional siswa yang menurun dari 100% menjadi 95% pada tahun 2012.
2. Hasil belajar Matematika dan Bahasa Inggris yang tidak tuntas karena tugas yang tidak lengkap sehingga harus dilakukan perbaikan atau *remedial*.
3. Siswa merasa tidak mampu menyelesaikan tugas karena kurangnya waktu untuk mengerjakan tugas latihan di kelas.
4. Siswa kurang termotivasi untuk berprestasi karena merasa kemampuannya tidak sama dengan teman sekelasnya.
5. Siswa kurang percaya diri dalam bertanya dan mengemukakan pendapat.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup penelitian ini, maka penelitian ini dibatasi pada pengungkapan, yaitu:

1. Konsep diri akademik siswa yang mendapat peringkat tinggi di kelasnya.
2. Motivasi berprestasi siswa yang mendapat peringkat yang tinggi di kelas yang mereka tempati.
3. Hubungan antara konsep diri akademik dengan motivasi berprestasi siswa yang mendapat peringkat tinggi di kelasnya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang ada, maka dapat dirumuskan bagaimana hubungan antara konsep diri akademik dengan motivasi berprestasi siswa.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep diri akademik siswa yang mendapat peringkat tinggi di kelas yang mereka tempati?
2. Bagaimana motivasi berprestasi siswa yang mendapat peringkat peringkat tinggi di kelas yang mereka tempati?
3. Apakah terdapat hubungan antara konsep diri akademik dengan motivasi berprestasi siswa yang mendapat peringkat tinggi di kelasnya?

F. Asumsi Penelitian

Dalam hal ini peneliti harus dapat memberikan sederetan asumsi yang kuat tentang kedudukan permasalahannya. Menurut Suharsimi Arikunto (2006:65) “anggapan dasar ini merupakan landasan teori di dalam pelaporan hasil penelitian nanti”. Jadi asumsi pada penelitian ini bertitik tolak pada:

1. Setiap siswa memiliki konsep diri akademik yang bervariasi.
2. Motivasi berprestasi setiap siswa berbeda-beda.
3. Konsep diri akademik siswa dapat menentukan motivasi berprestasinya.

G. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tentang:

1. Konsep diri akademik siswa yang mendapat peringkat hasil belajar yang tinggi di kelas.

2. Motivasi berprestasi siswa yang mendapat peringkat hasil belajar yang tinggi di kelas yang mereka tempati.
3. Hubungan antara konsep diri akademik dengan motivasi berprestasi siswa yang mendapat peringkat tinggi di kelas yang ditempati.

H. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna oleh berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi guru mata pelajaran, dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa dengan memberikan penguatan berupa penghargaan, pujian dan hadiah kepada siswa dalam belajar.
2. Bagi guru BK, untuk menyusun program layanan bimbingan konseling tentang pengembangan konsep diri dan peningkatan motivasi berprestasi.
3. Bagi peneliti, sebagai seorang calon guru BK dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada guru BK di sekolah tentang pengembangan konsep diri dan motivasi berprestasi.

I. Penjelasan Istilah

1. Konsep Diri

Epstein, Brim, Blyth dan Traeger, (dalam Mudjiran, dkk 1999: 134) mengemukakan “konsep diri (*self-concept*) sebagai pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut fisik maupun psikis (sosial, emosi, moral dan kognitif)”.

Konsep diri yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah konsep diri akademik siswa. Santrock (2003) Konsep diri akademik adalah pandangan,

pendapat atau perasaan seseorang tentang kemampuan akademiknya. Kemampuan akademik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan kognitif dan kemampuan dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan.

2. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi menurut McClelland (dalam Robbins, 1996: 97) adalah “dorongan yang ada pada individu untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar atau berusaha untuk mendapatkan keberhasilan yang berorientasi pada tugas dan menyukai tugas-tugas menantang dimana penampilan individu pada tugas tersebut dapat dievaluasi dengan berbagai cara, bisa dengan membandingkan penampilan orang lain atau standar tertentu”.

Motivasi berprestasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dorongan yang dimiliki siswa untuk lebih unggul berprestasi, berorientasi pada tugas dan menyukai tugas-tugas menantang. Dalam penelitian ini motivasi berprestasi dilihat dari ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Menurut Atkinson (1983) ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi sebagai berikut: 1) mempunyai tanggung jawab pribadi, 2) menetapkan nilai yang akan dicapai, 3) berusaha secara kreatif, 4) memilih tugas yang menantang, 5) melakukan kegiatan sebaik-baiknya, 6) melakukan antisipasi.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Perlunya Konsep Diri dalam Meraih Prestasi di Sekolah

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri seseorang adalah bagaimana seseorang berpandangan terhadap segala yang dimiliki dan dilakukannya. Djaali (2000: 166) mengemukakan "konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh bagi orang lain". Maksud dari konsep diri menurut Djaali adalah bayangan seseorang tentang keadaan dirinya sendiri pada saat ini dan bukanlah bayangan ideal dari dirinya sendiri sebagaimana yang diharapkan atau yang disukai oleh individu yang bersangkutan.

Konsep diri adalah hasil dari apa yang dipikirkan seseorang tentang dirinya dan bagaimana orang lain memandang dirinya. Burns (1993: 5) menyatakan "konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, orang-orang lain berpendapat tentang diri yang dimaksud dan seperti apa diri yang diinginkan". Burns menjelaskan pemahaman konsep diri adalah gambaran diri seseorang mengenai kepribadiannya. Menurut Burns konsep diri itu gabungan dari penilaian diri sendiri dan orang lain terhadap kemampuan dan segala yang dimiliki oleh seseorang.

Konsep diri merupakan perasaan dan hasil pikiran seseorang dan keyakinannya terhadap dirinya sendiri. Atmater (dalam Elida Prayitno, 2006:121) mengemukakan bahwa "konsep diri pada dasarnya mengandung arti keseluruhan gambaran diri seseorang tentang diri sendiri yang meliputi persepsi, perasaan, keyakinan dan penilaian diri orang itu tentang dirinya". Sama seperti yang telah dikemukakan di atas, menurut pendapat Atmater konsep diri juga merupakan gambaran seseorang terhadap dirinya sendiri disegala aspek.

Pendapat dan persepsi seseorang tentang dirinya sendiri juga bisa dikatakan konsep diri. Wasty Soemanto (1998:185) mengemukakan "konsep diri adalah pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri". Dengan kata lain, konsep diri yaitu bagaimana orang melihat dirinya sendiri. Bagaimana seseorang berpendapat mengenai dirinya sendiri.

Segala aspek yang dimiliki oleh seseorang, dinilai dan digambarkan oleh dirinya sendiri. Pendapat lain dari Epstein, Brim, Blyth, dan Traeger (dalam Mudjiran, dkk, 1999:134) menyatakan bahwa konsep diri adalah pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut fisik (materi dan bentuk tubuh) maupun psikis (sosial, emosional, moral dan kognitif). Jadi dari pendapat di atas, konsep diri itu bagaimana pendapat seseorang mengenai dirinya sendiri menyangkut fisik dan psikis.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri adalah pandangan atau pendapat seseorang tentang dirinya sendiri meliputi segala hal yang dimilikinya baik menyangkut fisik maupun psikis. Bagaimana seorang individu berpendapat mengenai gambaran dirinya sendiri dan semua kemampuan yang dimilikinya.

2. Konsep Diri Akademik

Konsep diri akademik muncul pada saat anak mulai berhubungan dengan bidang akademik atau pada saat mereka memasuki bangku sekolah. Perkembangan konsep diri akademik dipengaruhi oleh lingkungan yang luas, bukan saja orang tua dan teman sebaya tapi juga guru (Burns, 1993: 394). Siswa-siswa di sekolah mempunyai konsep diri akademik yang terbentuk dari persepsi siswa tentang kemampuan dirinya tersebut sangat penting peranannya dalam proses pendidikan, terutama berkaitan dengan kelangsungan pendidikannya di masa yang akan datang.

Konsep diri akademik merupakan konsep dasar yang mampu mengarahkan, menuntun perilaku individu yang meliputi kepercayaan individu terhadap masing-masing diri individu, melihat harga diri masing-masing individu oleh individu bersangkutan, memberikan tanggapan terhadap diri sendiri oleh individu, melihat keberadaan hubungan dengan kemampuan dan prestasi akademik, kemampuan belajar dan bekerja di sekolah, mengerjakan

tugas-tugas sekolah serta tanggapan atas prestasi yang dicapai (www.mediafunia.blogspot.com).

Konsep diri akademik menurut Santrock (2003) adalah pendapat seseorang tentang kemampuan kognitifnya dan kemampuan dalam mengerjakan tugas. Jadi konsep diri akademik itu merupakan pandangan, pengetahuan dan perasaan siswa itu sendiri tentang kemampuan kognitifnya dalam belajar dan kemampuannya dalam mengerjakan tugas. Kemampuan kognitif dalam belajar terdiri dari kemampuan mengingat, memahami, merespon, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Kemampuan mengerjakan tugas adalah bagaimana siswa mengerjakan tugas sekolahnya.

Konsep diri akademik (*Academic Self-concept*), berkaitan dengan persepsi, pikiran, perasaan, dan penilaian seseorang terhadap kemampuan akademiknya. Konsep diri positif apabila ia menganggap bahwa dirinya mampu berprestasi secara akademik, dihargai oleh teman-temannya, merasa nyaman berada di lingkungan tempat belajarnya, menghargai orang yang memberi ilmu kepadanya, tekun dalam mempelajari segala hal, dan bangga akan prestasi yang diraihinya. Dapat dianggap sebagai konsep diri akademik yang negatif apabila ia memandang dirinya tidak cukup mampu berprestasi, merasa tidak disukai oleh teman-teman di lingkungan tempatnya belajar, tidak menghargai orang yang memberi ilmu kepadanya, serta tidak merasa bangga dengan prestasi yang diraihinya (www.psikomedia.com).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri akademik adalah pandangan, pendapat dan perasaan siswa terhadap kemampuan kognitif dan pandangan dalam melakukan pekerjaan/tugas belajar.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan dan Perkembangan Konsep Diri

Banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan konsep diri seseorang, beberapa tokoh mengungkapkan hal tersebut seperti Loevigan (dalam Rahayuningsih, 2008) menyatakan bahwa pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh:

a. Usia

Konsep diri terbentuk sesuai dengan bertambahnya usia. Pada masa kanak-kanak konsep diri seseorang menyangkut hal-hal disekitar diri keluarganya. Pada masa remaja, konsep diri sangat dipengaruhi oleh teman sebaya dan orang yang sangat dipujanya. Selanjutnya pada masa dewasa konsep diri sangat dipengaruhi oleh status sosial dan pekerjaan, dan pada usia tua konsep dirinya lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan fisik, perubahan mental maupun sosial.

b. Intelegensi

Intelegensi mempengaruhi penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya, orang lain dan dirinya sendiri. Semakin tinggi taraf intelegensinya, semakin baik penyesuaian dirinya dan lebih mampu

berinteraksi terhadap rangsangan lingkungan atau orang lain dengan cara yang dapat diterima. Hal ini jelas akan meningkatkan konsep dirinya, dan demikian pula sebaliknya.

c. Pendidikan

Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan mampu mengembangkan gambaran dan pendapat tentang dirinya.

d. Status Sosial Ekonomi

Konsep diri seseorang dipengaruhi oleh penerimaan lingkungan. Penerimaan lingkungan terhadap seseorang cenderung didasarkan pada status ekonominya. Seseorang akan mempunyai status sosial yang lebih tinggi akan lebih dapat diterima oleh lingkungannya, dan bila lingkungannya menerima maka ia akan bertingkah laku yang baik, ramah dan bersahabat.

e. Reaksi dari Orang Lain

Konsep diri terbentuk dalam jangka waktu yang lama, dan pembentukan ini tidak dapat diartikan bahwa ada reaksi yang tidak biasa dari seseorang akan dapat mengubah konsep diri seseorang. Bila reaksi ini muncul karena orang lain yang memiliki arti *significant others* seperti orang tua, teman maka reaksi ini akan berpengaruh pada konsep dirinya.

f. Perbandingan dengan Orang Lain

Konsep diri tergantung pada cara bagaimana cara membandingkan diri sendiri dengan orang lain seseorang biasanya lebih suka membandingkan

dirinya dengan orang-orang yang hampir serupa dengan dirinya. Jadi bagian-bagian dari konsep diri dapat berubah di dalam suasana sosial.

g. Peran Seseorang

Setiap orang memainkan peran yang berbeda-beda di dalam kehidupannya. Di dalam setiap peran tersebut diharapkan akan melakukan perbuatan dengan cara-cara tertentu. Jadi harapan-harapan dan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda mungkin berpengaruh terhadap konsep diri seseorang.

h. Identifikasi Terhadap Orang Lain

Proses identifikasi menyebabkan seorang anak merasa bahwa telah memiliki beberapa sifat dari orang yang dikagumi, hal ini akan merubah konsep dirinya. Peran kelaminpun mempengaruhi konsep diri seseorang. Di dalam masyarakat, laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan sikap karakteristiknya pada sifat-sifat seperti keagresifan dan sifat kompetitifnya.

Jadi, perkembangan konsep diri akademik dipengaruhi oleh lingkungan yang luas, yaitu bukan saja orangtua tetapi juga teman-teman sebaya dan guru-guru. Lingkungan sekolah memberikan pengembangan ketrampilan-ketrampilan yang baru yang menjadikan anak mengevaluasi dirinya yakni dengan membandingkan dirinya sendiri dengan oranglain dan mempersepsikan evaluasi oranglain terhadap dirinya. Konsep diri akademik

ini terbentuk dari pandangan para siswa yang bersangkutan tentang kemampuannya dalam pelajaran disekolah

4. Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif

Untuk mengenal atau mengetahui konsep diri siswa secara objektif maka guru termasuk guru BK haruslah mengetahui karakteristik konsep diri atau ciri-ciri konsep diri itu sendiri. Rahkmat (2005: 105) menjelaskan ada lima tanda orang yang memiliki konsep diri yang positif yaitu: (1) siswa yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, (2) siswa merasa setara dengan orang lain, (3) siswa menerima pujian tanpa rasa malu, (4) siswa menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku tidak seluruhnya disetujui masyarakat dan (5) siswa mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya, sedangkan ciri-ciri konsep diri yang negatif yaitu sebagai berikut: (1) peka pada kritik, (2) responsif terhadap pujian, (3) bersikap suka mengkritik orang lain dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan, pengakuan pada kelebihan orang lain, (4) cenderung merasa tidak diperhatikan oleh orang lain dan (5) bersikap pesimis pada kompetensi.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri yang positif dapat disamakan dengan evaluasi diri yang positif, penghargaan diri yang positif, mampu mengatasi masalah dan penerimaan

terhadap diri, sedangkan konsep diri yang negatif menjadi sinonim evaluasi diri yang negatif, membenci diri, perasaan rendah diri dan tiadanya perasaan yang menghargai pribadi dan penerimaan diri. Konsep diri negatif membuat kita cenderung memusatkan perhatian pada yang negatif-negatif dalam diri kita. Orang dengan konsep diri yang negatif biasanya berpikir tentang diri sendiri terutama dari segi negatif, dan sulit menemukan hal-hal yang pantas dihargai dalam diri mereka sendiri.

Seseorang memiliki konsep diri negatif apabila apa yang diketahui tentang dirinya sendiri sangat sedikit. Konsep diri negatif terjadi pada individu yang tidak banyak mengetahui tentang dirinya, tidak melihat dirinya secara utuh kelebihan maupun kekurangannya. Mereka cenderung menjadi kritis terhadap diri sendiri, mudah mengecam dan menyalahkan diri sendiri. Oleh karena itu, dia mengubah terus menerus konsep dirinya atau melindungi konsep dirinya. Intinya bahwa individu yang memiliki konsep diri yang negatif peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian merasa tidak disenangi orang lain, pesimis dan lain-lain.

5. Fungsi Konsep Diri

Konsep diri memiliki berbagai macam fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Mudjiran, dkk (1999: 111) mengemukakan “dengan menyadari seseorang tentang dirinya maka akan nada unsur penilaian tentang keberadaan dirinya itu, apakah dia seorang yang baik atau kurang baik, berhasil aatu

berhasil dan mampu atau kurang mampu”. Kemudian Mudjiran, dkk (1999:137) menjelaskan ada tiga fungsi konsep diri, yaitu: (1) fungsi pengarahan atau kontrol berarti konsep diri menjadi pengarah dalam bertingkah laku, baik bertingkah laku terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, (2) fungsi aktualisasi diri berarti konsep diri dapat mendorong untuk mengaktualisasikan dirinya sebagaimana orang itu memandang dirinya dan (3) fungsi penilaian bahwa konsep diri memberikan gambaran tentang diri sendiri yang telah diwarnai oleh penilaian orang yang bersangkutan terhadap dirinya sendiri (baik-buruk, mampu atau tidak mampu, benar atau salah, menarik atau tidak menarik).

Selain itu, konsep diri juga berfungsi sebagai pemeliharaan konsistensi internal bertujuan untuk menolak pendapat yang tidak benar tentang dirinya. Maka Elida Prayitno (2006:125) mengemukakan ada tiga fungsi utama konsep diri yaitu: konsep diri sebagai pemeliharaan konsistensi internal, konsep diri sebagai interpretasi dari pengalaman dan konsep sebagai suatu kumpulan harapan-harapan. Hal ini bertujuan untuk menolak pendapat yang tidak benar tentang dirinya. Simpulannya adalah konsep diri berfungsi sebagai pemeliharaan, sebagai interpretasi dan kumpulan harapan, semua fungsi itu berada pada diri individu.

Kemudian konsep diri juga berfungsi sebagai interpretasi dari pengalaman. Djaali (2000:130) menyatakan bahwa ”konsep diri berkembang dari pengalaman seseorang tentang berbagai hal mengenai dirinya terutama

yang berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadap dirinya”. Individu akan memiliki konsep diri yang positif jika mempunyai pengalaman yang positif dalam hidupnya. Begitu juga dengan konsep diri akademik, apabila dalam belajar siswa sering diberikan pujian dan perlakuan yang baik maka siswa akan mempunyai konsep diri akademik yang baik. Apabila mendapat pujian setiap menyelesaikan tugas, maka siswa akan semakin percaya diri dan baik konsep dirinya dalam mengerjakan tugas.

Jadi konsep diri akademik dapat berfungsi sebagai gambaran mengenai diri sendiri dalam kemampuan kognitif dan kemampuan mengerjakan tugas di sekolah.

B. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian

Motivasi berprestasi menurut Heckhausen (dalam Rahmawati Wae, 2011: 13) adalah sebagai usaha keras untuk meningkatkan atau kecakapan diri setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan sebagai pembandingan. Seseorang melakukan sesuatu atau bertingkah laku dalam belajar karena adanya yang mendorong menggerakkan untuk melakukannya, sedangkan motivasi berprestasi siswa adalah kekuatan yang menggerakkan siswa, mengarahkannya, mengatur dan menentukan apa yang akan atau tidak akan dilakukan dalam upaya mencapai prestasi belajar yang telah ditetapkan.

Motivasi berprestasi juga merupakan dorongan untuk berprestasi bagi siswa-siswa yang mempunyai konsep diri akademik baik. Menurut McClelland (dalam Robbins, 1996: 97) motivasi berprestasi adalah dorongan yang ada pada individu untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar atau berusaha untuk mendapatkan keberhasilan yang berorientasi pada tugas dan menyukai tugas-tugas menantang dimana penampilan individu pada tugas tersebut dapat dievaluasi dengan berbagai cara, bisa dengan membandingkan penampilan orang lain atau standar tertentu. Pada dasarnya setiap orang memiliki motivasi berprestasi, begitu juga dengan siswa dalam belajar. Siswa ingin mendapatkan prestasi seperti siswa yang dinilai oleh orang lain dan dirinya sendiri.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan yang ada pada siswa untuk menjadi unggul, mendapatkan prestasi yang dihubungkan dengan standar dan berusaha untuk mendapatkan kesuksesan atas kegiatan belajar yang dilakukan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi siswa menurut Fernald (dalam Rahmawati Wae, 2011: 24) adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh keluarga dan budaya (*family and cultural influences*)

Besarnya kebebasan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dan produk-produk kebudayaan pada suatu negara memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan motivasi berprestasi siswa.

b. Peranan dari konsep diri (*role of self concept*)

Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal-hal tersebut sehingga akan berpengaruh pada tingkahlaku.

c. Pengaruh dari peran jenis kelamin (*influence of sex roles*)

Menurut Horner (dalam Santrock, 2007: 215) "bahwa pada wanita terdapat kekhawatiran bahwa dirinya akan ditolak oleh masyarakat apabila dirinya memperoleh kesuksesan". Oleh karena itu wanita cenderung takut akan kesuksesan.

d. Pengakuan dan prestasi (*recognition and achievement*)

Individu akan termotivasi berprestasi apabila merasa dipedulikan oleh orang lain.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dan keluarga terhadap anaknya. Hasil-hasil kebudayaan tentang tema-tema prestasi yang diberikan kepada anak bisa mendorong anak untuk meningkatkan prestasinya. Selanjutnya konsep diri yang ada pada diri siswa juga berperan penting dalam menimbulkan motivasi berprestasi, karena apabila siswa percaya diri mampu melakukan sesuatu, maka akan timbul motivasi dalam dirinya untuk melakukan hal tersebut termasuk untuk berprestasi. Motivasi berprestasi juga dipengaruhi oleh kepedulian orang lain terhadap siswa.

3. Ciri-ciri Motivasi Berprestasi

Remaja yang telah terpenuhi kebutuhannya pasti memiliki motivasi berprestasi. Seperti yang diungkapkan oleh Gellerman (dalam Rahma, 2005: 7) ”bahwa kebiasaan setiap individu yang telah terpenuhi kebutuhan pokoknya pastilah sedikit banyaknya memiliki motivasi berprestasi”. Menurut Atkinson (1983) ciri-ciri siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi adalah sebagai berikut:

a. Mempunyai tanggung jawab pribadi

Siswa memiliki motivasi berprestasi akan mengerjakan tugas sekolah atau bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Siswa yang bertanggung jawab terhadap pekerjaannya akan puas terhadap hasil pekerjaannya karena merupakan hasil usahanya sendiri. Keberhasilan mengerjakan tugas dapat dicapai berkat hasil usaha yang optimal dari siswa.

b. Menetapkan nilai yang akan dicapai atau menetapkan standar keunggulan

Siswa menetapkan hasil yang akan dicapai, nilai itu lebih tinggi dari nilai sendiri (*internal*) atau lebih tinggi dari nilai yang akan dicapai oleh orang lain (*eksternal*). Untuk mencapai nilai yang sesuai dengan standar keunggulan, siswa harus menguasai secara tuntas materi yang dipelajari.

c. Berusaha secara kreatif

Siswa yang motivasinya tinggi akan giat mencari cara yang kreatif untuk menyelesaikan tugas sekolah. Siswa mempergunakan beberapa cara

belajar atau melaksanakan cara belajar yang diciptakannya sendiri, sehingga siswa lebih menguasai pelajaran dan akhirnya memperoleh prestasi tinggi.

d. Memilih tugas yang menantang

Memilih tugas yang moderat yaitu memilih tugas yang tidak terlalu mudah. Tugas yang moderat yaitu tugas yang memiliki tingkat kesulitannya menengah. Tugas yang sukar tapi masih dapat diselesaikan. Siswa dengan motivasi berprestasi tinggi, walaupun tugas yang dikerjakan sangat sukar, ia akan tetap mengerjakannya.

e. Melakukan kegiatan sebaik-baiknya

Siswa yang motivasi berprestasinya tinggi akan melakukan semua kegiatan sebaik-baiknya dan tidak ada kegiatan belajar yang lupa dikerjakannya. Siswa membuat jadwal kegiatan dan menaati jadwal tersebut.

f. Mengadakan antisipasi

Melakukan kegiatan untuk menghindari kegagalan atau kesulitan yang mungkin terjadi. Antisipasi dapat dilakukan siswa dengan menyiapkan semua keperluan atau peralatan belajar sebelum pergi ke sekolah. Siswa menyokong persiapan belajar dengan membaca materi pelajaran yang akan dipelajari.

Sejalan dengan itu, Amirah Daniaty (2001: 32) menjelaskan motivasi berprestasi yang tinggi dalam belajar dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Semangat dalam belajar
2. Gigih dalam menghadapi hambatan belajar
3. Percaya diri dalam belajar

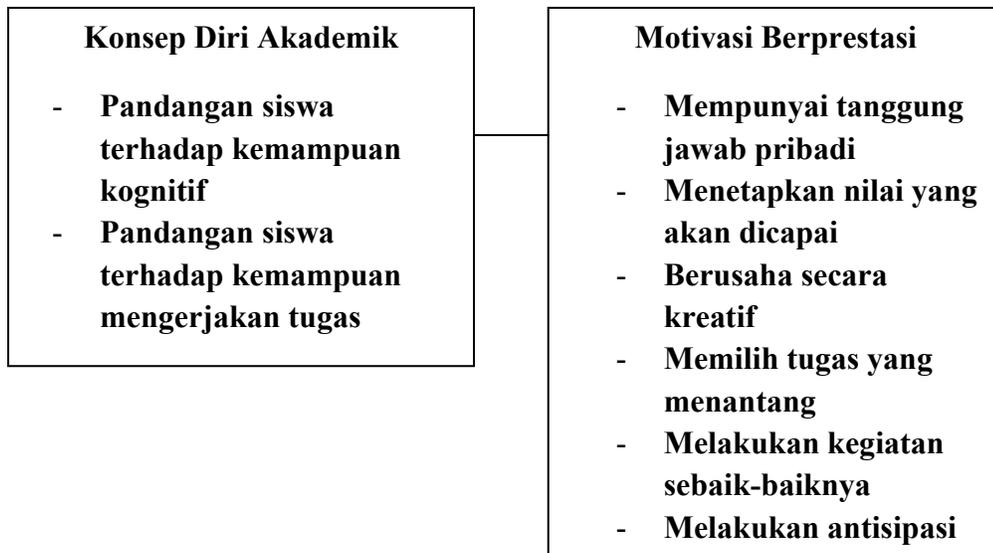
4. Tidak lekas puas terhadap kegiatan belajar yang hasilnya belum maksimal
5. Mengambil tugas-tugas yang moderat dan pasti dapat melakukannya
6. Bertanggung jawab menyelesaikan tugas belajar dengan sebaik-baiknya
7. Bersaing secara sehat dengan orang lain
8. Memiliki keterampilan belajar efektif dan efisien
9. Disiplin diri yang tinggi dalam memanfaatkan waktu dan fasilitas belajar
10. Berorientasi masa depan dan memiliki tujuan belajar yang positif
11. Senang bekerja sendiri dan meminimalkan bantuan orang lain dalam belajar.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa remaja yang memiliki motivasi berprestasi rendah adalah remaja yang dalam melakukan tugasnya lebih termotivasi oleh ketakutan dari pada kegagalan dari pada ingin mendapatkan keberhasilan sehingga dirinya hanya memilih tugas-tugas dengan taraf kesulitan yang rendah. Individu yang memperoleh kegagalan maka akan segera meninggalkan tugas yang telah dilakukannya bukan memperbaiki kegagalan sehingga memperoleh keberhasilan.

C. Kerangka Konseptual

Agar penelitian ini dapat terarah sesuai dengan tujuan yang dimaksud, maka peneliti membuat skema atau bagan yang dapat menuntun pemikiran

peneliti dalam mengembangkan kegiatan mengungkapkan penelitian ini. Adapun penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, dapat dilihat bahwa penelitian ini mengungkapkan konsep diri akademik (variable X) dan motivasi berprestasi (variable Y) siswa, kemudian dilihat bagaimana hubungan konsep diri akademik dengan motivasi berprestasi siswa tersebut.

H₀ = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri akademik dengan motivasi berprestasi siswa.

H_a = Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri akademik dengan motivasi berprestasi siswa.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep diri akademik siswa SMP N 1 VII Koto Sungai Sarik secara keseluruhan tergolong baik.
2. Motivasi Berprestasi siswa SMP N 1 VII Koto Sungai Sarik secara keseluruhan tergolong tinggi.
3. Terdapat korelasi yang signifikan antara konsep diri akademik dengan motivasi berprestasi (r hitung = 0,633) dan hubungan kedua variabel tersebut pada interpretasi kuat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik konsep diri akademik siswa, maka semakin tinggi motivasi berprestasi siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan mengingat masih banyaknya konsep diri akademik dan motivasi berprestasi siswa yang berada pada kategori kurang baik dan rendah sekali, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Kepada guru BK/Konselor Sekolah, dapat mengembangkan program BK yang sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut. Hal ini bisa dilakukan seperti memberikan layanan informasi, misalnya informasi mengenai cara menilai kemampuan kognitif, dan cara meningkatkan pengerjaan tugas.

Layanan bimbingan kelompok dapat juga diberikan kepada siswa dengan topik tugas seperti konsep diri. Sedangkan untuk mengatasi siswa yang masih memiliki konsep diri akademik kurang baik dapat diberikan layanan konseling perorangan.

2. Penelitian ini mengungkapkan satu aspek yang berhubungan dengan motivasi berprestasi yaitu konsep diri akademik. Selanjutnya peneliti merekomendasikan perlu adanya penelitian lanjutan yang melihat hubungan motivasi berprestasi dengan faktor lain.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amirah Daniaty. 2001. *Keikutsertaan Siswa pada Lembaga Bimbingan Belajar dalam Kaitannya dengan Motivasi Berprestasi Kemampuan dan Masalah Belajar serta Peranan Guru BK di SMU 1 Padang*. Tesis. Padang: Program Pasca Sarjana UNP
- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press
- Atkinson, Rita, L. Ed. 1983. *Pengantar Psikologi* (Ahli Bahasa: Nurdjannah Taufiq dan Agus Dharma). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Brooks dan Emmart. 1976. *Interpersonal Community*. IOWA: Company Publisher
- Burns. R. B. 1993. *Konsep diri (Teori, pengukuran, Perkembangan dan Perilaku)* (Ahli Bahasa: Eddy). Jakarta: Arcan
- Djaali. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Desmita. 2004. *Motivation and Attitude*. Bandung: Universitas Padjajaran
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya
- _____. 1989. *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kerja
- Gunarsa. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- [Http://Mediafunia.Blogspot.Com/2013/01/Konsep-Diri-Akademik-Guru.Html](http://Mediafunia.Blogspot.Com/2013/01/Konsep-Diri-Akademik-Guru.Html). 8-02-2013
- [Http://Www.Psikomedia.Com/Article/View/Psikologi-Kepribadian/1052/Aspek-Aspek-Konsep-Diri/](http://Www.Psikomedia.Com/Article/View/Psikologi-Kepribadian/1052/Aspek-Aspek-Konsep-Diri/). 20-01-2013
- Husaini Usman dan R. Purnomo Setiady A. 2003. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hurlock. 2009. *Psikologi Perkembangan* (Ahli Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga

- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Perss.
- Mudjiran, dkk. 1999. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan
- Mutia Farida. 2010. *Motivasi Berprestasi, Psikologi dan Internet*. (<http://mutiafarida.wordpress.com>) diakses tanggal 11 April 2013
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Pudjijogyanti, CR. 1985. *Konsep Diri dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penelitian Unika Admajaya
- Rahayuningsih. 2008. *Konsep diri waria dewasa madya yang sukses mencapai tugas perkembangan*. Skripsi (studi kasus). Depok: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
- Rahma. 2005. *Motivasi Berprestasi dan Konsep Diri*. <Http://www.achievement.net/artikel/arsip>
- Rahmawati Wae. 2011. *Perbedaan Motivasi Berprestasi Siswa Pengurus Osis yang Aktif dan Tidak Aktif di SMP N Batusangkar*. Skripsi. Padang BK FIP UNP
- Rakhmat Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Riduwan. 2007. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Robbins. 1996. *Prilaku Organisasi, Konsep, Kontroversi, Aplikasi* (Edisi Bahasa Indonesia). Jakarta: Erlangga
- Santrock. 2003. *Perkembangan Remaja* (Edisi Bahasa Indonesia). Jakarta: Gramedia Pustaka
- _____. 2007. *Remaja* (Edisi Bahasa Indonesia). Jakarta: Erlangga
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Undang-Undang Guru dan Dosen. 2005. (*Sisdiknas No. 20 Th. 2003*). Jakarta: Asa Mandiri
- Wasty Sumanto. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Wayan Nurkencana. 1993. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional

William H. Fitts. 1971. *The Self Concept and Self Actualization*. California: Western Psychological Services